|  |
| --- |
| Jurnal Artefak Vol.7 No.2 September 2020https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak |
| **PERAN ULAMA KAMPUNG NYOMPET TASIKMALAYA DALAM ARUS TRANSFORMASI BUDAYA LOKAL PESANTREN DITENGAH EKOSISTEM TEKNOLOGI DUNIA****Ema Srimulyani1, Syarif Hidayat1**STIABI Riyadul ‘Ulum Tasikmalaya, Indonesia1E-mail: saungiip@gmail.com*Sejarah Artikel:* Diterima 7-7-2020 Disetujui 1-8-2020 Dipublikasikan 1-9-2020 |

**Abstrak**

Derasnya arus ekosistem teknologi dunia mampu merubah kebiasaan manusia. Kebiasaan baru yang dalam berkomunikasi, mengerjakan pekerjaan sehari-hari mayoritas menggunakan teknologi. Tentu sangat berdampak pada budaya lokal masyarakat. Pada penelitian ini peneliti mengangkat tema bagaimana peran ulama di kampung Nyompet Cibeureum ada sebuah pondok pesantren Al-Falah yang masih memegang tradisi lama yakni tidak terpengaruh terhadap derasnya teknologo. Tetapi, memiliki pemikiran global.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Etnografi dimana peneliti menjadi seorang observer dan sekaligus sebagai Etnografer terjun langsung untuk merasakan dan mengetahui kondisi sebenarnya sebagai partisipan dalam segala aspek kegiatan di pondok pesantren tersebut.

Hasil penelitian ditemukan bahwa pemikiran dari KH Acer Rosdinal Saeful Huda, sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Falah yang terletak di kampung Nyompet Kecamatan cibeureum Kota Tasikmalaya. Ia berpandangan bahwa perkembangan teknologi dipandang baik, karena menurutnya kemajuan teknologi memabantu dalam hal mempermudah dalam hal belajar mengajar. Namun yang perlu digaris bawahi disini adalah semua ada efek positif dan negatif. Pada efek negatifnya salah satu contohnya adalah tidak sedikit masyarakat indonesia secara luas dan masyarakat Nyompet pada kususnya terlalu terlena dengan media-media sosial dan aplikasi yang ada di handphone dan lupa akan kewajibannya sebagai seorang muslim yang baik seperti sholat dll.

Akan tetapi, sebagai tokoh masyarakat dan pendidik dalam bidang keagamaan, dirinya senantiasa mengingatkan baik dalam pengajian dan pembelajaran untuk senantiasa bisa mengatur waktu dan mengisi konten-konten dalam handphonnya dengan aplikasi-aplikasi islami, seperti Al-Quran, game-game yang edukatif dan religius (disarankan untuk anak-anak yang masih usia dini), dan lain lain. Kemudian juga ada pembatasan dan pengawasan orang tua (bagi anak-anak) dalam menggunakan handphone.

**Kata Kunci:**Peran Ulama Nyompet Tasikmalaya, Transformasi Budaya, Pemikiran Global

**Abstract**

The rapid flow of the world's technological ecosystem is able to change human habits. New habits in communicating, doing daily work the majority use technology. Of course it has an impact on the local culture of the community. In this study, the researcher raised the theme of how the role of the ulama in Nyompet Cibeureum village is, there is an Al-Falah Islamic boarding school that still holds the old tradition, which is not affected by the rush of technology.

However, have a global mind. In this study, the researcher used a qualitative method using an ethnographic approach where the researcher became an observer and at the same time as an ethnographer went directly to feel and know the actual conditions as participants in all aspects of activities at the Islamic boarding school. The results of the study found that the thoughts of KH Acer Rosdinal Saeful Huda, as the leader of the Al-Falah Islamic Boarding School located in Nyompet Village, Cibeureum District, Tasikmalaya City.

He is of the view that technological developments are considered good, because according to him technological advances help in terms of facilitating teaching and learning. But what needs to be underlined here is that everything has positive and negative effects.

On the negative effect, one example is that not a few Indonesian people at large and the Nyompet community in particular are too complacent with social media and applications on mobile phones and forget their obligations as a good Muslim such as praying etc. However, as a community leader and educator in the religious field, he always reminds both in recitation and learning to always be able to manage time and fill in the contents in his cellphone with Islamic applications, such as the Koran, educational and religious games. (recommended for children who are still at an early age), and others. Then there are also restrictions and supervision of parents (for children) in using cellphones.

***Keyword:*** *The Role of the Tasikmalaya Nyompet Ulama, Cultural Transformation, Global Thinking*

## Pendahuluan

Perkembangan kehidupan sosial manusia merupakan *sunnatullah [[1]](#footnote-1)* yang lahir dari perbedaan demografi, dinamika sosial, pola komunikasi antar bangsa, dan perkembangan teknologi yang menghasilkan budaya baru disetiap zaman yang kemudian diadopsi menjadi sebuah perilaku baru hingga menjadi sebuah kebiasaan dan diterima oleh komunitas masyarakat tertentu sehingg menjadi budaya yang diterapkan dalam kehidupan social. Semua itu merupakan bagian dari ujian Allah untuk melihat siapa yang paling bertakwa disisiNya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS 49: 13 dan QS 67:1.

Al-Quran dan hadist sebagai dasar agama Islam mengajarkan pedoman hidup yang komprehensif bagi umat manusia. Fungsinya sebagai rambu yang menunjukkan jalan bagi umat manusia ke jalan yang benar guna selamat dunia akhirat. QS 5: 5 Allah SWT menjelaskan kesempurnaan pedoman tersebut sejak 14 abad yang lalu. Sejalan dengan pekembangan dari pemikiran manusia akan melahirkan sebuah fenomena baru dalam dapat menjadi satu tantangan bagu umat. Maka dari itu dibutuhkanlah fatwa dan ijtima’ ulama setempat sebagai jawaban bagi keraguan umat dalam bersikap.

Dengan jumlah pemeluk Islam mayoritas dan terbesar di dunia, masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang religius, karena hampir disemua desa dan kelurahan ditemukan masjid khususnya didaerah yang mayoritas muslim dan semuanya hidup minimal untuk sholat maghrib. Walaupun paham sekularisme dan liberalisme banyak merongrong umat Islam baik lewat media mainstream atau pertukaran budaya lainnya. Tradisi itulah yang nantinya menjadi fungsi yang diterapkan oleh keluarga hingga menimbulkan semangat gotong royong. Hal itu terbukti dari hasil survei yang dilakukan Alvara Research diakhir tahun 2016 yang menyebutkan 95% muslim di Indonesia memandang pentingnya peran agama dalam kehidupan sehari-hari. [[2]](#footnote-2) Angka ini dilihat dari beberapa indikator diantaranya adalah kehadiran diacara keagamaan, frekuensi men- jalankan shalat lima waktu, dan tingkat kesadaran terhadap organisasi kemasyarakatan Islam.

Data ini menunjukkan adanya sinkronisasi antara budaya masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai agama Islam. Dimana peran Islam selain sebagai agama, juga sebagai perwujudan dari pada tradisi dan budaya masyarakat. Meskipun demikian, budaya lokal tetap terjaga eksistensinya tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.[[3]](#footnote-3) Kearifan local tersebut akhirnya dapat dikembangkan menjadi sebuah warna baru dalam Islam hingga melahirkan sebuah nilai akulturasi budaya. Ini menjadi sebab mengapa Islam dapat diterima dengan mudah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Karakterisitik dari budaya masyarakat Indonesia tersbeut bersifat komunal selalu melahirkan banyak organisasi masyarakat baik yang bersifat keagamaan, patriotisme, hobi, suku hingga politik. Maka peran pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa menjadi urgen, sebagai pemersatu keberagaman dalam lingkup sosial dan budaya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-quran dan hadits, dibutuhkan seseorang dengan kemampuan khusus agar tidak salah kaprah dalam menyimpulkan, menginformasikan serta menyebarluaskannya ke masyarakat luas, orang tersebut sering dipanggil dengan ‘Ulama. Dan dalam konteks sosiologi, seorang ulama juga bukan hanya k hanya terbatas dalam urusan agama atau moral, Ulama dapat berperanan sebagai tokoh religio-politik, Pendidik, broker budaya, Mediator, termasuk sebagai penggerak modernisasi, pembangunan dan agent of change.[[4]](#footnote-4)

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengungkap peran ulama setempat dalam menentukan dan mengarahkan masyarakat setempat dalam perubahan kebudayaan setempat. Adapun secara khusus penelitian ini ingin mengetahui hal-hal berikut : 1) Bentuk-bentuk Perubahan Arus Transfromasi Sosial, 2) Mengetahu Peran Ulama Nyompet dalam Perubahan Arus Transformasi Sosial, dan 3) Model Pendidikan Keagamaan Ulama Nyompet Kepada Masyarakat.

## METODE PENELITIAN

#### Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan peneliti menjadi observer serta partisipan yang terjun langsung merasakan, melihat dan mendengar langsung kegiatan pada objek penelitian.

**Jenis penelitian**

Penelitian ini termasuk riset lapangan (field research) yang berpendekatan kualitatif. Oleh karenanya penggalian datanya diakses sepenuhnya dari lapangan. Dalam penentuan informan atau subjek penelitian peneliti menggunakan purposive sampling yang berdasarkan kriteria tertentu dengan memperhatikan berbagai aspek yang menudukung dari penelitian.

1. Data dan Sumber Data

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah terkait Peran Ulama Kampung Nyompet dalam Arus Transformasi Budaya Lokal. Ulama yang jadi responden dipetakan berdasarkan pengaruh dan peranannya di masyarakat. Untuk mendapatkan data secara valid, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, observasi:

1. Metode Interview yaitu yaitu metode pengumpul data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis yang berlandaskan tujuan penelitian. Metode ini untuk mendapatkan data dari para informan terkait pengetahuan dan peranannya terhadap Arus tranformasi sosial.
2. Metode observasi dapat diartikan sebagai cara sistematis tentang fenomena social yang berkaitan dengan gejala alam dengan pengamatan. Dalam hal ini yang diobservasi adalah mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh ulama/kyai dalam peranannya menentukan arah transformasi sosial.
3. Kemudian dalam metode dokumentasi yakni salah satu cara untuk mencari data yang mengenai catatan, berupa buku, transkrip, surat kabar dan lainnya. Adapaun metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data-data tentang berbagai upaya dilakukan oleh ulama/kyai dalam perannanya menentukan arah transformasi sosial.
4. Sedangkan metode Analisis Data merupakan salah satu metode analisis terhadap data yang telah dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh hasil dari penelitian, akan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Secara prinsip pengertian dari deskriptif adalah menuturkan atau juga menafsirkan data yang sudah didapatkan. Kemudian kualitatif adalah data yang digambarkan dengan sebuah bentuk kalimat atau kata-kata yang diperoleh dari berbagai sumber. Keseluruhan proses analisis data selalu dimulai dari mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Langkah berikutnya adalah menyeleksi kelengkapan data, data yang kurang lengkap digugurkan atau di lengkapi dengan substitusi. Dan ini adalah tahap akhir yang dilakukan peneliti setelah melakukan pengumpulan datan dan menganalisinya yakni dengan menyimpulkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. **Bentuk-bentuk dan Faktor Perubahan Arus Tarnsformasi Sosial**

Menurut Kingsley Davis dalam Soerjono Soekanto, perubahan sosial merupakan bagian dari kebudayaan, dan perubahan kebudayaan menurutnya dilihat dari waktu, pengaruh, dan perancanaannya dibagi menjadi tiga. Kalau dilihat dari waktunya, maka perubahan sosial budaya ada yang lambat atau evolusi dan perubahan cepat atau revolusi. Sedangkan perubahan sosial budaya dari segi pengaruhnya; ada perubahan sosial budaya yang pengaruhnya yang kecil dan pengaruhnya besar. Sedangkan dari segi perencanaanya; ada yang perubahan sosial budaya yang direncakan dan perubahan sosial budaya yang tidak direncakan.[[5]](#footnote-5)

1. **Peran Ulama Nyompet dalam Perubahan Arus Transformasi Sosial**

Trasnsformasi Sosial atau budaya lokal sebagaimana yang dimaksud di atas adalah adanya perubahan dari kebudayaan A ke B tentunya dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satu diantara perubahan budaya lokal adalah adanya peran salah satu orang yang dalam konteks tulisan ini adalah ulama, ulama disamping mengajarkan nilai-nilai agama, ulama juga berperan secara sadar ataupun tidak sadar dalam perubahan kebudayaan lokal, karena secara sosio historis ulama pada zamana dulu juga berperan dalam beragai jenis peran, diantaranya politik, sosial kemasyarakatan, ekonomi, keagamaan dan termasuk juga kebudayaan.[[6]](#footnote-6)

1. **Peran Ulama Kampung Nyompet dalam Arus Transformasi Budaya Lokal**

Ulama yang menjadi narasumber dari penelitian kecil ini adalah KH Acer Rosdinal Saeful Huda, beliau adalah pimpinan pondok pesantren Al-Falah yang terletak di kampung nyompet kecamatan cibeureum kota Tasikmalaya. Beliau adalah generasi ke-5 pada saat ini, pimpinan awal dari ponpes Al-Falah adalah KH Ahmad Dihyati. Pandangan beliau terhadap perkembangan teknologi dipandang baik, karena menurut beliau kemajuan teknologi memabantu dalam hal mempermudah dalam hal belajar mengajar, namun yang perlu digaris bawahi disini adalah semua ada efek positif dan negative, nah efek negatifnya salah satu contohnya adalah tidak sedikit masyarakat indonesia secara luas dan masyarakat nyompet pada kususnya terlalu terlena dengan media-media sosial dan aplikasi yang ada di hp dan lupa akan kewajibannya sebagai seorang muslim yang baik seperti sholat dll.

Nah disini peran beliau sebagai tokoh masyarakat dan pendidik dalam bidang keagamaan, senantiasa mengingatkan baik dalam pengajian dan pembelajaran untuk senantiasa bisa mengatur waktu dan mengisi konten-konten dalam hpnya dengan aplikasi-aplikasi islami, seperti Al-Quran, game-game yang edukatif dan religius (disarankan untuk anak-anak yang masih usia dini), dan lain lain. Kemudian juga ada pembatasan dan pengawasan orang tua (bagi anak-anak) dalam menggunakan hp.

Namun hal yang menarik dari sesi wawancara dengan beliau, adalah meski tidak menolak perkembangan teknologi, ada kebiasaan yang bisa dikatakan jarang ada disetiap daerah yang mayoritas muslim masyarakatnya adalah

1. Tidak menggunakan Toa di mesjid pesantren tersebut ketika memasuki waktu shalat 5 waktu
2. Tidak cenderung ke salah satu organisasi masyarakat
3. Netral dalam hal memilih calon pemimpin
4. Tidak menjadikan masjid atau madrasah sebagai tempat pengumuman salah satu calon dari partai politik

Diantara yang menarik dari beberapa poin diatas adalah poin nomor satu, dimana saat ini penggunaan toa untuk penanda waktu shalat sudah tiba, di kampung nyompet toa tidak digunakan, dan beliau pun tidak anti akan penggunaan toa, buktinya beliau juga ketika menjadi salah satu pemateri dalam majlis tertentu beliau menggunakan sound dan toa, yang menjadi alasan pembatasan penggunaan toa adalah hanya menjalankan amanat generasi pertama dari pimpinan pondok pesanrten tersebut.

Dan kalau dikatkan dengan teori perubahan sosial kebudayaan di atas, maka perubahan ini termasuk kategori perubahan sosial budaya yang kecil dari sisi pengaruhnya karena hanya masyarakat nyompet saja, dan dari sisi perencanaanya adalah perubahan sosial yang direncanakan karena memang perubahan ini ada sejak dari generasi pertama dan disengaja perubahannya.[[7]](#footnote-7)

## Kesimpulan

Ulama merupakan salah satu orang yang bisa merubah arah kebudayaan sesuai dengan pandangan hidup yang dipegang teguh olehnya. Salah satu perubahan kebudayaan lokal yang bertfansformasi di kampung nyompet adalah tidak menggunakan toa sebagai penanda dan alat pemberitahu waktu memasuki shalat. Artikel hasil mini riset ini adalah tulisan yang jauh dari kata sempurna, perlu kajian mendalam agar kajian ini lebih komprehensif baik dari segi teoritis maupun metode penelitiannya, maka penulis berharap ada masukan yang sifatnya membangun dan tidak menjatuhkan.

## DaFTAR PUSTAKA

AB, Haderiansyah. “Ulama Dalam Tinjauan Normatif Dan Historis Keindonesian.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 2 (2006): 102.

Abdullah, Taufik. *Agama Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.

Algar, Hamid. “Ulama.” *The Encyclopedia of Religion* 15 (1987): 258.

Bagader, Abubakar A. *The Ulama in the Modern Muslim Nation-State*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983.

Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an Departemen Agama Republik. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an Departemen Agama RI, 1982.

Karmadi, Agus Dono. “BUDAYA LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIANNYA” (2007): 1.

Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Lisfiyanti, Widya. “Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Budaya Di Masyarakat.” *Tribun News*. Last modified 2021. Accessed March 19, 2022. https://www.tribunnews.com/pendidikan/2021/11/04/bentuk-bentuk-perubahan-sosial-budaya-di-masyarakat?page=4.

Mathar, Muhammad Qasim. “Fajar : Kolom Opini.” *Kolom Opini*, 2010.

Pujileksono, S. *Antropologi*. Malang: UMM Press, 2009.

Srimulyani, Ema. “Waeancara,” 2022.

Suyuthi, Pulungan J. “Internalisasi Dan Akulturasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Dan Budaya Masyarakat Indonesia.” *Journal Humanika* 2 (2017): 365.

Tari, Ezra. “Tinjauan Teologis-Antropologis Terhadap Peran Agama Oleh Ma- Nusia Dalam Mengembangkan Nilai–Nilai Kemanusiaan Di Era-Postmodernisme.” *Jurnal Jaffray* 10 (2012): 22.

Zaeny, A. “Teologi Sunnatullah Versus Teologi Determinis.” *Journal Al­Adyan* 8 (2017): 57–71.

Zuhrah, Fatimah. “PERGESERAN PERAN DAN POSISI ULAMA PADA MASYARAKAT MELAYU DI TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT.” *Hikmah* XII (2016): 90.

*Ensiklopedia Islam*. (Jakarta: INIS, 1994.

1. A. Zaeny, “Teologi Sunnatullah Versus Teologi Determinis,” *Journal Al­Adyan* 8 (2017): 57–71. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ezra Tari, “Tinjauan Teologis-Antropologis Terhadap Peran Agama Oleh Ma- Nusia Dalam Mengembangkan Nilai–Nilai Kemanusiaan Di Era-Postmodernisme,” *Jurnal Jaffray* 10 (2012): 22. [↑](#footnote-ref-2)
3. Pulungan J. Suyuthi, “Internalisasi Dan Akulturasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Dan Budaya Masyarakat Indonesia,” *Journal Humanika* 2 (2017): 365. [↑](#footnote-ref-3)
4. Taufik Abdullah, *Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983). [↑](#footnote-ref-4)
5. Widya Lisfiyanti, “Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Budaya Di Masyarakat,” *Tribun News*, last modified 2021, accessed March 19, 2022, https://www.tribunnews.com/pendidikan/2021/11/04/bentuk-bentuk-perubahan-sosial-budaya-di-masyarakat?page=4. [↑](#footnote-ref-5)
6. Fatimah Zuhrah, “PERGESERAN PERAN DAN POSISI ULAMA PADA MASYARAKAT MELAYU DI TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT,” *Hikmah* XII (2016): 90. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ema Srimulyani, “Waeancara” (Tasikmalaya, 2022). [↑](#footnote-ref-7)